

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab Metode Penelitian ini berisi mengenai metode penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Dimana mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh dan dikaitkan dengan judul penelitian dengan tahapan pengumpulan data hingga analisis data secara komprehensif.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menuntut peneliti harus terlibat dalam situasi dan fenomena yang terjadi dalam proses penelitian. Dengan alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah karena dapat membantu dalam memahami permasalahan secara komprehensif dan mendalam serta data yang akan dikumpulkan proses menganalisisnya lebih bersifat kualitatif, yang pengolahan datanya mulai dari pengumpulan data hingga sampai kesimpulan tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Menurut Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah mempelajari sesuatu di dalam konteks alaminya dengan upaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi makna dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Pada pengertian lainnya Menurut Creswel (2014, hlm. 4-5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian kualitatif, harus menerapkan cara pandang penelitian yang bermodel induktif, berfokus terhadap makna serta menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Lebih lanjut Moleong (2014) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode (hlm. 6)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat kita pahami bahwa penelitian kualitatif menekankan pada latar belakang yang alamiah, memposisikan peneliti sebagai instrumen utama (*key Instrument*), serta melakukan analisis secara induktif, dan penelitian ini lebih mementingkan makna daripada generalisasi atau dengan kata lain lebih menekankan pada proses daripada hasil. Mengacu pada pernyataan tersebut maka penulis memutuskan bahwa pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat secara mendalam serta mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

3.1.2 Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan dan dianggap tepat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode naturalistik inkuiri. Menurut Lincoln & Guba (1985, hlm. 39) naturalistik inkuiri merupakan metode yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian dan istilah *Naturalistic Inquiry* digunakan oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulam datanya dilakukan dalam latar atau setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti (sebagaimana adanya atau natural). Dengan demikian bagi Noeng Muhadjir (2000, hlm. 147) mengatakan bahwa model paradigma naturalistik disebut sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, yang artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya serta operasionalisasi metodologinya bukan hanya sekedar merespon tetapi melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, serta filsafatnya dan operasionalisasi metodologinya.

Lebih lanjut lagi Guba (1994, hlm. 39-44) mengetengahkan empat belas karakteristik penelitian naturalistik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konteks natural (alami) yaitu suatu konteks keutuhan (*entity*) atau kebulatan menyeluruh yang tak akan dipahami dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya.
- 2) Manusia sebagai instrumen. Hal ini dilakukan karena hanya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas dan menangkap makna, sedangkan instrumen lain seperti tes dan angket tidak akan mampu melakukannya.

- 3) Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan. Sifat naturalistik memungkinkan mengungkap hal-hal yang tak terkatakan yang dapat memperkaya hal-hal yang diekspresikan oleh responden.
- 4) Metode kualitatif. Sifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif dari pada kuantitatif karena lebih mampu mengungkap realitas ganda, lebih sensitif, dan adaptif terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- 5) Pengambilan sampel secara purposive. Dengan pengambilan sampel secara purposive, hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrem, sehingga hal-hal yang dicari tampil lebih menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.
- 6) Analisis data secara induktif, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Yang dimaksud dengan analisis data induktif menurut paradigma kualitatif adalah analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi.
- 7) Grounded theory. Sifat naturalistik lebih mengarahkan penyusunan teori diangkat dari empiri, bukan dibangun secara apriori. Generalisasi apriorik nampak bagus sebagai ilmu nomothetik, tetapi lemah untuk dapat sesuai dengan konteks idiographik.
- 8) Desain bersifat sementara. Penelitian kualitatif naturalistik menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan realita di lapangan, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat. Hal ini terjadi karena realita di lapangan tidak dapat diramalkan sepenuhnya.
- 9) Hasil dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti serta responden. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir atas data yang diperoleh karena responden lebih memahami konteksnya daripada peneliti.
- 10) Lebih menyukai modus laporan studi kasus, karena dengan demikian deskripsi realitas ganda yang tampil dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar dari bias. Laporan semacam itu dapat menjadi landasan transferabilitas pada kasus lain.
- 11) Penafsiran bersifat idiographik (dalam arti keberlakuan khusus), bukan ke nomothetik (dalam arti mencari hukum keberlakuan umum), karena penafsiran yang berbeda nampaknya lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya.
- 12) Aplikasi tentatif, karena realitas itu ganda dan berbeda dan interaksi antara peneliti dan responden itu bersifat khusus dan tidak dapat dipublikasikan.

- 13) Ikatan konteks terfokus. Dengan pengambilan fokus, ikatan keseluruhan tidak dihilangkan, tetap terjaga keberadaannya dalam konteks, tidak dilepaskan dari nilai lokalnya.
- 14) Kriteria keterpercayaan. Dalam penelitian kuantitatif keterpercayaan ditandai dengan adanya validitas dan reliabilitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif naturalistik oleh Guba diganti dengan kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas, dan konfirmabilitas.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik inkuiri karena dianggap sangat sesuai dan tepat, karena peneliti ingin melihat situasi atau fenomena apa adanya secara mendalam dengan pengumpulan data pada latar natural. Maka untuk memahami secara mendalam terhadap penelitian ini, peneliti akan turun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini fokus peneliti akan langsung mengamati perencanaan yang dilakukan oleh pendidik serta implementasi yang dilakukan dan melihat hasil dari pembelajaran sejarah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga dari uraian diatas dapat penulis inferensikan bahwa penelitian yang akan dilakukan telah memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai sebuah penelitian naturalistik inkuiri.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah, SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung yang berada di Kota Bandung, tepatnya berlokasi di JL. PH. Hasan Mustapa No. 115, Kelurahan Sukapada, Kecamatan Cibeunying Kidul, Provinsi Jawa Barat dengan Kode Pos 40125.

Penentuan sumber data dalam penelitian dilakukan secara purposif, yaitu teknik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis (Sukmadinata, 2011, hlm. 101). Adapun yang menjadi subjek pada penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Pendidik Mata Pelajaran sejarah dan peserta didik SMA YAS Bandung pada kelas XI A, XI B dan XI C. mengenai alasan pemilihan dan penentuan subjek penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa SMA YAS Bandung sudah menerapkan terlebih dahulu Kurikulum Merdeka sehingga Peserta didik kelas XI sudah menjalankan

Ilham Samudra Sanur, 2023

PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH (STUDI NATURALISTIK INKUIRI DI SMA YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang mengarah pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan peserta didik pada SMA YAS Bandung khususnya pada kelas XI terdiri dari beragam etnik dan kondisi ekonomi. Sedangkan alasan pemilihan 3 kelas dilakukan dengan pertimbangan karena ketiga kelas tersebut diampu oleh pendidik yang sama, sehingga telah mewakili informasi yang diperlukan selama peneliti melakukan penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka dalam pengumpulan datanya peran peneliti merupakan sebagai instrumen utama. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm 306) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Senada dengan pendapat Lincoln & Guba (dalam Sugiyono 2016, hlm. 306) bahwa instrumen pilihan dan andalan dalam penelitian kualitatif adalah manusia itu sendiri (peneliti).

Secara lebih tegas di jelaskan oleh Nasution (1988) dalam Sugiyono (2016, hlm. 306-307) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa peneliti dianggap sebagai instrumen utama atau *key instrument* karena peneliti memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara mendalam dengan subjek penelitian dan peneliti dituntut harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang sabar oleh peneliti dan berusaha menjadi pendengar yang baik agar penelitian menjadi lancar serta tercapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2016, hlm. 307) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- 4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- 5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- 6) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
- 7) Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

Adapun beberapa alat bantu yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan dan buku catatan ini akan digunakan peneliti selama melakukan penelitian terhadap informan di SMA YAS Bandung, *Tape recorder* atau rekaman suara yang berfungsi merekam semua percakapan peneliti dengan informan selama penelitian dan *Handphone* yang berfungsi untuk merekam (memvideo) serta memotret seluruh kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, dengan adanya foto dan video dapat meningkatkan keabsahan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangatlah krusial, karena tujuan utama dalam penelitian itu ialah mendapatkan data. Menurut Creswel (2015, hlm. 206-207) pengumpulan data adalah sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul. Pendapat tersebut seirama dengan menurut Purwanto (2010, hlm. 210) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menjawab masalah penelitian yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menjelaskan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*” (Sugiyono, 2016, hlm. 309). Dari pernyataan diatas, dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan datanya yakni pengamatan secara langsung, pengamatan berperan serta, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya untuk mengumpulkan data, dan dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data, obeservasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung meliputi pemusatan perhatian terhadap objek yang diteliti. Menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2016, hlm. 310) menjelaskan observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pendapat lain dijelaskan oleh Creswell (2013, hlm. 267) bahwa

observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Maka dapat dipahami dengan melakukan observasi, peneliti dituntut untuk selalu fokus serta teliti dalam mengamati suatu aktivitas sambil memaknai yang ada di dalam aktivitas tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap subjek yang diteliti dalam segala aktivitasnya, yaitu lebih khususnya mengamati secara langsung mengenai proses pembelajaran sejarah yang dilakukan di kelas mulai dari awal pembelajaran, hingga pada saat pembelajaran berakhir. Kegiatan observasi ini akan dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan oleh peneliti.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya jawab yang dilakukan antara dua belah pihak yang dimana bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 317) berpendapat bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Senada dengan pendapat Danial dan Wasriah (2009, hlm. 71) mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Susan Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2016, hlm. 318) mengatakan dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Adapun wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti ialah kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Pendidik Sejarah dan Peserta Didik khususnya pada kelas XI A, XI B, dan XI C. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak sepenuhnya terpaku pada format wawancara yang telah dibuat. Pada saat wawancara bila ditemukan fakta baru yang perlu ditanyakan, maka hal tersebut dimungkinkan untuk ditanyakan agar lebih mendalam sampai ditemukannya hasil yang diinginkan.

3.4.3 Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan pula teknik dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 1996, hlm. 83). Pendapat lainnya dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm. 329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Menurut Riduwan (2011, hlm. 77) dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan mengamati serta menafsirkan data-data yang berguna dalam penelitian dan mendukung keakuratan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

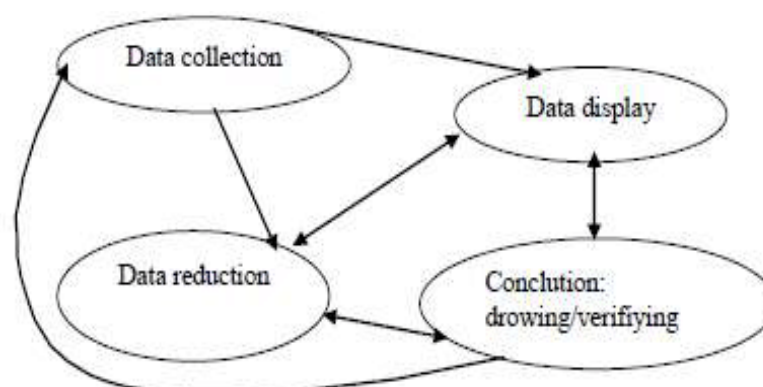
Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data serta dilakukan sepanjang penelitian berlangsung atau secara terus menerus, hal itu dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan valid atau lebih khususnya memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 335) menjelaskan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis

dapat dikembangkan dan dievaluasi. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 336) analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, yang dimana data awalnya bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan analisis datanya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Maka dari itu, dapat dipahami dalam menganalisis data kualitatif peneliti dituntut memiliki kemampuan intelektual yang tinggi serta kreatif sehingga dalam pengolahan dan hasil datanya bisa menjadi bermakna.

Dalam penelitian ini kegiatan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016, hlm. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tiga tahapan aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok berupa data yang sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya serta merupakan langkah awal dalam menganalisis data. Dengan demikian menurut Sugiyono (2016, hlm. 338-339) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu serta setiap peneliti dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

Lebih tegas dijelaskan oleh Miles & Huberman (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan terhadap semua teknik pengumpulan data yang digunakan dan dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung dimana data yang diperoleh dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti, selanjutnya peneliti hanya memasukan data yang dianggap penting kemudian dirangkum dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya dalam analisis model interaktif adalah penyajian data atau *mendisplaykan data*. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2016, hlm. 341) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Senada dengan pendapat Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016, hlm. 341) “*The most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang berarti ialah hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Adapun dalam tahapan penelitian ini, peneliti akan melakukan penyajian dan penyusunan data berupa data-data yang pokok yang telah dirangkum secara sistematis dalam bentuk narasi yang sesuai dengan aspek-aspek penelitian sehingga memudahkan peneliti memahami masalah yang terjadi di lapangan, mempermudah peneliti untuk merencanakan kerja selanjutnya, serta memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan secara konsisten dari data yang didapatkan di lapangan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir yang akan dilakukan ialah penarikan atau mengambil kesimpulan yang merupakan tujuan utama dalam analisis data yang dilakukan semenjak awal, kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 345) mengatakan bahwa:

“kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, serta kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori”.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan simpulan perlu diverifikasi yaitu dengan mempelajari kembali data-data atau catatan dilapangan yang ada, berupa hasil data yang telah direduksi maupun yang sudah disajikan, serta memverifikasi data dengan meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian, agar hasil akhir berupa kesimpulan yang didapatkan bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.6 Validitas data

Data yang baik adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian atau dengan singkatnya data yang baik adalah data yang valid. Validitas merupakan sifat benar menurut bahan bukti yang ada, dengan kata lain berdasarkan data yang didapatkan apa adanya. Menurut Sutopo (2006, hlm. 92) menjelaskan bahwa validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data penelitian secara cermat oleh peneliti, dapat membawa hasil penelitiannya menjadi kredibel atau kata lain ialah dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 363-364) terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Mengenai validitas internal ialah berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil

yang dicapai dan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Sugiyono bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Adapun dalam rangka melaksanakan uji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat lebih bersifat ilmiah adalah dengan cara sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan dalam pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas suatu data. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 369) mengatakan bahwa dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui, dengan begitu hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, lebih terbuka, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Selaras dengan pendapat Moleong (2007, hlm. 327) menjelaskan tentang perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa memperpanjang pengamatan dalam penelitian dapat lebih meningkatkan keabsahan suatu data, karena penelitian yang lebih lama akan membuat peneliti mencapai suatu data yang lebih mendalam hingga sampai pada kejenuhan.

b) Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan kredibilitas data dengan cara membandingkannya dengan berbagai cara. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 330) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tetapi dengan teknik yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan komparasi hasil wawancara antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik sejarah dengan peserta didik.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah sebuah usaha untuk memeriksa keabsahan data atau mengecek temuan penelitian. Menurut Bachri (2010, hlm. 57) triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, pelaksanaannya juga dengan cara cek. Pendapat tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm. 373) bahwa triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada sumber yang sama untuk menghasilkan data yang lebih valid.

c) Member Check

Tahap *member check* merupakan tahap yang krusial dalam memastikan keabsahan data serta kegiatan yang tidak boleh diabaikan, karena yang dilaporkan oleh peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh responden dalam hal ini para subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 375) *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Berdasarkan pernyataan diatas, dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk selalu mengkonfirmasi data yang didapatkan kepada sumber-sumber atau informan untuk mendapatkan justifikasi dan validasi datanya serta tujuannya, agar mendapatkan data yang lebih valid dan semakin kredibel.